

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang akan dilakukan ini merujuk pada beberapa penelitian yang terdahulu yang telah dilakukan.

2.1.1 Penelitian oleh Tirta Luhur Pambudi & Imam Ghozali (2013)

Penelitian Tirta Luhur Pambudi & Imam Ghozali (2013) yang meneliti tentang “Pengaruh Kepemilikan Perusahaan Dan Manajemen Laba Terhadap Tipe Auditor Dan Audit Fees Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Gul, Leung Dan Srinindhi (2000) karena memotivasi kesenjangan penelitian yang terjadi dengan penelitian sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Earning, Earning Manajemen, IOS, Beta, Size dan Rasio Utang terhadap return saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menguji dampak dari perusahaan jenis kepemilikan dan manajemen laba terhadap hubungan auditor pada perusahaan manufaktur.

Populasi yang digunakan penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode penelitian 2011. Pada tahun 2011, terdapat 152 perusahaan manufaktur yang lisitng di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari kategori industri kimia dasar, aneka industri, serta barang dan konsumsi. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria: (a)Perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011; (b)Perusahaan yang menerbitkan

laporan keuangan tahun 2011; (c) Terdapat kelengkapan data yang dibutuhkan untuk penelitian pada tahun 2011; (d) Penyajian laporan tahunan perusahaan dalam bentuk rupiah.

Sampel yang memenuhi syarat penelitian sejumlah 85 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder perusahaan manufaktur yang diambil dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar dalam BEI.

Ukuran perusahaan yang dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *total assets* perusahaan dalam transformasi logaritma (Log.TA). Manajemen laba dalam hal ini dilakukan dengan cara menaikkan laba maupun menurunkan laba, apabila memiliki nilai minimum variabel EM (Manajemen Laba) yang akan menunjukkan kecilnya tindakan menurunkan laba sedangkan memiliki nilai EM tertinggi menunjukkan adanya manajemen laba dari selisih aktual estimasi akrual yang seharusnya diperoleh perusahaan. Nilai *audit fees* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan nilai logaritma dari *professional fee*.

Hasil penelitian ini adalah jenis perusahaan BUMN dan swasta tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas pemilihan tipe auditor baik asing maupun domestik, (2) Jenis perusahaan BUMN dan swasta tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap besarnya *audit fees*. (3) Manajemen laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas pemilihan tipe auditor baik asing maupun domestik. (4) Manajemen laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap besarnya audit fees dengan arah positif. Perusahaan dengan manajemen laba yang tinggi cenderung membayar *audit fees* yang tinggi.

Persamaan penelitian kali ini dengan penelitian Tirta Luhur Pambudi & Imam Ghozali (2013) terletak pada data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menggunakan variabel yang sama yaitu manajemen laba, dan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian Tirta Luhur Pambudi & Imam Ghozali (2013) terletak pada kurun waktu penelitian 2003-2006, sedangkan kurun waktu yang diperlukan dalam penelitian sekarang mulai periode tahun 2011-2013 pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini tidak terdapat variabel independen tentang implementasi IFRS dan penelitian sekarang menggunakan variabel dependen mengenai manajemen laba akrual dengan pengukuran *Modified Jones*. Selain itu juga, terdapat pada hipotesisnya menggunakan pengujian dengan analisis regresi logistik dan beberapa hasil regresi.

2.1.2 Penelitian oleh Rina Trisnawati, Wiyadi & Noer Sasongko (2012)

Penelitian Rina Trisnawati, Wiyadi & Noer Sasongko (2012) yang meneliti tentang “Pengukuran Manajemen Laba : Pendekatan Terintegrasi”. Populasi yang digunakan oleh Rina Trisnawati, Wiyadi & Noer Sasongko adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di indeks Syariah (JII) dan Indeks Konvensional (LQ 45) selama periode 2004-2010.

Sampel adalah 130 perusahaan yang terdaftar di JII dan 165 perusahaan yang terdaftar di LQ 45 selama periode 2004-2010. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

laporan keuangan tahunan yang diterbitkan secara berturut-turut dan tersedia informasinya secara 13 lengkap selama periode pengamatan dan estimasi.

Penelitian sebelumnya memeriksa manajemen laba akrual dari perspektif walaupun model ini tidak bisa menjelaskan praktek manajemen laba sepenuhnya. Ini mengabaikan hubungan antara akrual dan transaksi tunai. Sebaliknya, tujuan dari penelitian ini mengukur terpadu proxy manajemen laba yaitu manajemen laba nyata dan akrual. Nyata proxy manajemen laba yang diukur dengan aliran abnormal kas operasi, biaya produksi yang abnormal, dan pengeluaran diskresioner abnormal. Sebaliknya, proxy manajemen laba akrual diukur dengan jangka pendek dan jangka panjang akrual diskresioner. Deskriptif kualitatif digunakan untuk mengukur nilai rata-rata dari proxy tersebut, maka manajemen laba agregat diukur dengan peringkat mereka .

Hasil penelitian ini menggunakan Uji Beda. Metode alternative untuk mengukur manajemen laba terpadu diperlukan. Jadi, model ini memiliki kontribusi yang riil untuk masa depan produktif penelitian manajemen . Di masa depan, peneliti akan melanjutkan model ini dengan mencari EM hubungan dengan relevansi informasi akuntansi dan kekuatan penjelasan model ini.

Hasil analisis pendekatan manajemen terintegrasi (AGGR) terdapat perbedaan praktek manajemen laba pada indeks LQ 45 dan indeks JII. Model pengukuran manajemen laba secara riil maupun accrual oleh beberapa peneliti dianggap masih belum dapat mengungkapkan kondisi yang lengkap tentang praktik manajemen laba. Model accrual mengabaikan hubungan antara transaksi arus kas dan akrual (Dechow et al. 1995; Guay et al. 1996; Kothari et al. 2005;

Subramanyam 1996; Kothari 2001). Hasil analisis ini juga menunjukkan bahwa perusahaan yang tergabung di indeks syariah dan indeks konvensional di Indonesia pada periode 2004-2010 melakukan manajemen laba riil maupun accrual dengan kecenderungan menaikkan angka laba. Praktek manajemen laba riil di indeks JII lebih banyak dilakukan dengan memanipulasi biaya produksi (PROD) dan praktek manajemen laba accrual lebih banyak dilakukan dengan pola *short term discretionary accrual* (STDA).

Persamaan penelitian kali ini dengan penelitian Rina Trisnawati, Wiyadi & Noer Sasongko (2012) terletak pada data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menggunakan variabel yang sama yaitu manajemen laba, dan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian Rina Trisnawati, Wiyadi, & Noer Sasongko (2012) terletak pada kurun waktu penelitian 2004-2010, sedangkan kurun waktu yang diperlukan dalam penelitian sekarang mulai periode tahun 2011-2013 pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini tidak terdapat variabel independen tentang implementasi IFRS dan penelitian sekarang menggunakan variabel dependen mengenai manajemen laba akrual dengan pengukuran *Modified Jones*.

2.1.3 Penelitian oleh Md. Aminul Islam, Ruhani Ali&Zamri Ahmad (2010)

Penelitian oleh Md. Aminul Islam, Ruhani Ali & Zamri Ahmad (2010) yang meneliti tentang “Is Modified Jones Model Effective in Detecting Earnings Management? Evidence from A Developing Economy”. Penelitian ini akan

memeriksa perusahaan-perusahaan baru, yang telah dicatatkan pada DSE untuk periode 1995-2005. Daftar baru iklan yang diperoleh dari berbagai isu Securities and Exchange Commission (SEC) Laporan Tahunan. A Sebanyak 142 perusahaan yang terdaftar di DSE selama masa studi dipilih untuk penelitian ini. Semua data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan dari prospektus, DSE Harian Diaries, website DSE, dan Laporan tahunan terdaftar Perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini meliputi semua perusahaan yang terdaftar di DSE. Penelitian ini termasuk emiten IPO di semua sektor seperti karena sektor keuangan yang mencakup Bank, Asuransi dan Investasi; sektor manufaktur yang meliputi Semen, Teknik, Keramik, Makanan dan Sekutu produk, Rami, Kertas dan Percetakan, Farmasi dan Kimia, penyamakan Industri dan Tekstil.

Akrual diskresioner digunakan sebagai proxy untuk menentukan tingkat manajemen laba. Akrual diskresioner adalah diperoleh dengan mengurangi akrual non diskresioner dari total akrual. Akrual non diskresioner diestimasi dengan menggunakan model regresi yang regresi total akrual pada beberapa variabel penjelas. Namun, kelemahan terhadap total pendekatan akrual adalah bahwa kita tidak dapat membedakan komponen diskresioner dari non-diskresioner komponen. Oleh karena itu perlu dikembangkan untuk akrual diskresioner terpisah dari total akrual sebelumnya. Dokumen penelitian ini model Jones yang dimodifikasi (Dechow et al., 1995) efektif. Namun, baru-baru ini Yoon dan Miller (2002b), dan Yoon, (2006) dokumen bahwa model Jones yang dimodifikasi tidak cocok untuk perusahaan-perusahaan Asia (Korea et al. perusahaan).

Studi ini menganalisis efektivitas *Modified Jones Model* dalam mendeteksi manajemen laba antara awal penawaran umum yang terdaftar antara 1985-2005 di Bursa Efek Dhaka (DSE). Sebelum penelitian didokumentasikan, model Jones yang telah dimodifikasi ternyata efektif dalam mendeteksi manajemen laba dalam ekonomi banyak dikembangkan. Namun baru-baru ini sebuah penelitian empiris Korea bursa mengungkapkan bahwa model Jones yang dimodifikasi tidak efektif dalam mendeteksi manajemen laba dalam konteks Korea . Hasil penelitian ini menegaskan bahwa *Modified Jones Model* tidak efektif dalam mendeteksi manajemen laba dalam konteks modal pasar Banglades dan ditemukan bahwa itu sangat tidak efektif sebagai kekuatan penjelas dari model yang hanya 9%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Model Jones dimodifikasi tidak efektif dalam mengukur tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan IPO di Pasar modal Bangladesh. Selama bertahun-tahun Model Jones dimodifikasi dianggap sebagai alat yang paling ampuh dalam mendeteksi manajemen laba . ini telah didokumentasikan di banyak negara maju yaitu, Amerika Serikat, Inggris dan beberapa negara lainnya yaitu, Malaysia, Taiwan, India, dll.

Persamaan penelitian kali ini dengan penelitian Md. Aminul Islam, Ruhani Ali & Zamri Ahmad (2010) terletak pada data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder yang dikumpulkan dari prospektus, DSE Harian Diaries, website DSE, dan Laporan tahunan terdaftar Perusahaan . Di dalam penelitian ini akan memeriksa perusahaan-perusahaan baru, yang telah dicatatkan

pada DSE untuk periode 1995-2005, menggunakan variabel yang sama yaitu manajemen laba, dan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

Perbedaan penelitian kali ini dengan Md. Aminul Islam, Ruhani Ali & Zamri terletak pada kurun waktu penelitian 1995-2005, sedangkan kurun waktu yang diperlukan dalam penelitian sekarang mulai periode tahun 2011-2013 pada perusahaan yang terdaftar di DSE, penelitian ini tidak terdapat variabel independen tentang implementasi IFRS dan penelitian sekarang menggunakan variabel dependen mengenai manajemen laba akrual dengan pengukuran *Modified Jones*. Selain itu juga, terdapat pada hipotesisnya menggunakan pengujian dengan analisis regresi.

2.1.4 Penelitian oleh Tianran CHEN (2010)

Penelitian oleh Tianran CHEN (2010) yang meneliti tentang “Analysis on Accrual-Based Models in Detecting Earnings Management”. Penelitian ini menganalisis masalah dengan model berbasis akrual alternatif dalam mendeteksi manajemen laba. Peneliti akan fokus pada membandingkan Model Jones dan Model *Modified Jones*, yang adalah dua model yang paling sering digunakan dalam analisis empiris saat ini.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan China "s ST (emiten yang membuat kerugian selama dua tahun dan dengan demikian jelas memiliki motif untuk memanipulasi pendapatan mereka). Penelitian ini juga memberikan beberapa contoh situasi yang model Jones tidak bisa menangani .

Untuk mempelajari penerapan model Jones, penulis memilih 77 China "s ST perusahaan di pasar saham. Baru-baru ini di daratan Cina, standar akuntansi

baru keluar (1 Januari 2007) yang mengubah metode pengelolaan pendapatan. Karena ini, penulis memilih untuk melakukan analisis *cross-sectional* pada data tahun 2007 dan 2008 laporan tahunan. Semua data yang diperoleh dari CSMAR dan perangkat lunak analisis adalah Eviews 6.0. Perusahaan ST adalah perusahaan yang telah bingung selama dua tahun yang terdaftar di Cina, perusahaan-perusahaan ini mendapatkan "perlakuan khusus" yang berarti mereka perlu memiliki "ST" sebelum nama mereka di pasar saham untuk mengingatkan investor untuk berhati-hati. Perusahaan-perusahaan ini sayangnya kalah selama tiga tahun. Perusahaan ST jelas memiliki motif untuk mengelola laba. Pada tahun sebelum mendapatkan kerugian, mereka akan memilih manajemen laba positif yang akan meningkatkan laba yang dilaporkan. Namun, mereka akan lebih memilih manajemen laba negatif ketika mereka menderita kerugian untuk tahun pertama dalam rangka meningkatkan laba tahun kedua, sehingga untuk menghindari "Perlakuan Khusus".

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan yaitu Model Jones yang dimodifikasi masih pendekatan terbaik untuk mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan semua metode lain dalam lingkaran pendidikan. Dan Model *Modified Jones* kadang-kadang bermasalah, karena itu perlu menggunakan pendekatan lain pada saat yang sama untuk mendeteksi manajemen laba pada aspek-aspek lain dan membandingkan hasil model Jones yang dimodifikasi. Upaya untuk menemukan metode yang lebih baik untuk mendeteksi manajemen laba masih dalam perjalanan. Meskipun banyak orang menyimpulkan bahwa

model Jones yang dimodifikasi memiliki masalah, masih ada alternatif untuk menggantikannya.

Persamaan penelitian kali ini dengan penelitian Tianran CHEN (2010) terletak pada data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder.

Perbedaan penelitian kali ini dengan Tianran CHEN (2010) terletak analisis *cross-sectional* pada data tahun 2007 dan 2008 laporan tahunan. Semua data yang diperoleh dari CSMAR dan perangkat lunak analisis adalah Eviews 6.0, sedangkan kurun waktu yang diperlukan dalam penelitian sekarang mulai periode tahun 2011-2013 pada data CSMAR penelitian ini tidak terdapat variabel independen tentang implementasi IFRS dan penelitian sekarang menggunakan variabel dependen mengenai manajemen laba akrual dengan pengukuran *Modified Jones*.

2.1.5. Penelitian oleh Wiwik Utami (2005)

Penelitian Wiwik Utami (2005) meneliti tentang “Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur). Penelitian ini berbeda dengan sebelumnya karena melakukan kajian hubungan langsung informasi akrual dengan biaya modal ekuitas.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. Populasi sasarannya adalah perusahaan sektor manufaktur. Total perusahaan publik sektor manufaktur sebanyak 159 perusahaan, sampel dipilih berdasarkan tiga kriteria (1) emiten mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember, (2) nilai buku ekuitas positif untuk tahun 2001 dan 2002.

Berdasarkan kriteria tersebut terdapat 92 perusahaan yang terpilih sebagai sampel, dengan menggunakan *pool* data maka jumlah unit analisis adalah 184.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal. Data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan *pool* data untuk periode 2001 dan 2002. Manajemen laba diukur dengan rasio akrual modal kerja dengan penjualan. Pada penelitian ini diuji dengan menggunakan regresi berganda dengan risiko beta dan ukuran sebagai variabel kontrol .

Di dalam hasil penelitian ini juga memberikan bukti empirik bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya modal ekuitas. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat akrual, maka semakin tinggi biaya modal ekuitas. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba di Indonesia yang relatif tinggi seperti yang diungkap Leuz *et al.* (2003) telah diantisipasi dengan cermat oleh investor di Bursa Efek Jakarta. Manajemen laba yang diproksi dengan rasio akrual modal kerja dengan penjualan menurut pendapat McNichols (2000) serta Dechow dan Skinner (2000) yang menyatakan bahwa manajemen laba lebih baik diproksi dengan spesifik akrual dan menggunakan model yang sederhana (tidak rumit) berpengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas diterima.

Persamaan penelitian kali ini dengan penelitian Wiwik Utami (2005) terletak pada data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data *pool* yang berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Dan pada penelitian kali ini dengan penelitian Wiwik Utami (2005) menggunakan metode kuantitatif, menggunakan variabel yang sama yaitu manajemen laba. .

Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian Wiwik Utami (2005) terletak pada kurun waktu penelitian 2001-2002, sedangkan kurun waktu yang diperlukan dalam penelitian sekarang mulai periode tahun 2011-2013 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini tidak terdapat variabel independen dampak implementasi IFRS dan penelitian sekarang menggunakan variabel dependen mengenai manajemen laba akrual dengan pengukuran *Modified Jones*.

Tabel 2.1

BEBERAPA PENELITIAN SEBELUMNYA MENGENAI MANAJEMEN LABA AKRUAL

No	Nama Peneliti	Tahun	Variabel Penelitian	Analisis	Hasil Temuan
1	WiwikUtami	2005	Manajemen Laba, Biaya Modal Ekuitas	Uji regresi berganda, dengan risiko beta dan ukuran sebagai variable kontrol	Hasil penelitian memberikan bukti empiric bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya modal ekuitas. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat akrual, maka semakin tinggi biaya modal ekuitas. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba di Indonesia yang relative tinggi seperti yang diungkap Leuzet <i>al.</i> (2003) telah diantisipasi dengan cermat oleh investor di Bursa Efek Jakarta. Manajemen laba yang diproksi dengan rasio akrual modal terjadinya penjualan (model Utami) terbukti memberikan kontribusi yang paling besar dalam menjelaskan variasi biaya modal ekuitas. Temuan ini sejalan dengan pendapat McNichols (2000) serta Dechow dan Skinner (2000) yang menyatakan bahwa manajemen laba lebih baik diproksi dengan spesifik akrual dan menggunakan model yang sederhana (tidak rumit).
2	Rina Trisnawati, Wiyadi & Noer Sasongko	2012	Pengukuran Manajemen Laba, Pendekatan Terintegrasi	Uji Beda	Hasil Analisis pendekatan manajemen terintegrasi (AGGR) terdapat perbedaan praktek manajemen laba pada indeks LQ 45 dan indeks JII. Hasil ini berbeda jika dibandingkan dengan uji beda untuk proksi manajemen laba riil dan accrual. Penjelasan riset sebelumnya (Trisnawati dan Nugroho, 2011; Trisnawati dan Suhestiningsih, 2012; Trisnawati, 2009) terkait dengan tidak ditemukannya perbedaan secara statistik nilai manajemen laba pada indeks LQ 45 dan JII adalah sebagian besar perusahaan yang terdaftar di JII sekaligus terdaftar di LQ 45. Hal inilah yang menyebabkan pola manajemen laba cenderung sama untuk kedua indeks tersebut.

3	Tirta Luhur Pambudi & Imam Ghozali	2013	Kepemilikan Perusahaan, Manajemen Laba, Tipe Auditor dan Audit Fees	Uji Regresi Logistik	Dari Hasil Penelitian ini jenis perusahaan BUMN dan swasta tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas pemilihan tipe auditor baik asing maupun domestik. Jenis perusahaan BUMN dan swasta tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap besarnya <i>audit fees</i> . Manajemen laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas pemilihan tipe auditor baik asing maupun domestik. Manajemen laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap besarnya audit fees dengan arah positif. Perusahaan dengan manajemen laba yang tinggi cenderung membayar <i>audit fees</i> yang tinggi.
4	Md. Aminul Islam, Ruhani Ali & Zamri Ahmad	2010	Modified Jones Model Effective in Detecting Earnings Management, Developing Economy	Uji Regresi	Selama bertahun-tahun Model Jones dimodifikasi dianggap sebagai alat yang paling ampuh dalam mendeteksi manajemen laba. Ini telah didokumentasikan di banyak negara maju. Namun Model Jones dimodifikasi ditemukan kurang efektif dalam mengukur tingkat penghasilan manajemen di pasar modal Bangladesh.
5	Tianran CHEN	2010	Analisis model berbasis akrual dalam mendeteksi Manajemen laba	Uji Regresi	Dalam penelitian ini dapat disimpulkan yaitu Model Jones yang dimodifikasi masih pendekatan terbaik untuk mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan semua metode lain dalam lingkaran pendidikan, tidak ada kebutuhan untuk menyangkal kegunaan model terkenal ini. Dan Model Modified Jones kadang-kadang bermasalah, seperti yang dijelaskan di atas, karena itu, perlu menggunakan pendekatan lain pada saat yang sama untuk mendeteksi manajemen laba pada aspek-aspek lain dan membandingkan hasil model Jones yang dimodifikasi. Dengan kata lain, hanya menggunakan hasil yang berasal dari satu model tertentu tidak cukup untuk membuktikan apa-apa. Upaya untuk menemukan metode yang lebih baik untuk mendeteksi manajemen laba masih dalam perjalanan. Meskipun banyak orang menyimpulkan bahwa model Jones yang dimodifikasi memiliki masalah, masih ada alternative untuk menggantikannya.

Sumber : Berbagai Jurnal

2.2 Landasan Teori

a. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Anthony dan Govindarajan (2005), mendefinisikan dalam teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*.

Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Hubungan antara *principal* dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena *agent* berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Kondisi yang asimetri tersebut, *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

Pemilik akan mendelegasikan tanggung jawab kepada manajemen, dan manajemen setuju untuk bertindak atas perintah atau wewenang yang diberikan

pemilik. *Prinsipal* dan *agent* diasumsikan sebagai pihak-pihak yang mempunyai rasio ekonomi dan dimotivasi oleh kepentingan pribadi sehingga, walau terdapat kontrak, *agent* tidak akan melakukan hal yang terbaik untuk kepentingan pemilik. Hal ini disebabkan *agent* juga memiliki kepentingan memaksimalkan kesejahteraannya. Informasi dalam teori agensi digunakan untuk pengambilan keputusan oleh *prinsipal* dan *agen*, serta untuk mengevaluasi dan membagi hasil sesuai kontrak kerja yang telah disetujui. Hal ini dapat memotivasi agen untuk berusaha seoptimal mungkin dan menyajikan laporan akuntansi sesuai dengan harapan principal sehingga dapat meningkatkan kepercayaan prinsipal kepada agen (Faozi, 2002).

2.2.2 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya, yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang (Widjaja, 2004).

Healy dan Wahlen (1999) dalam Beneish (2001) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan para stakeholders tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan.

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan (Dhiba, 2011). Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang (Fischer dan Rosenzweig 1995).

Penelitian yang telah dilakukan dalam menguji pengaruh IFRS terhadap manajemen laba baik pada Negara-negara maju maupun berkembang, yang diantaranya oleh Oriol dkk (2005), Ewert dkk (2005), Daske dkk (2006), Hung dkk. (2007), Soderstrom dkk (2007), Barth dkk (2007) dan Cai dkk (2008). Selain adopsi IFRS, terdapat faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi manajemen laba, seperti ukuran perusahaan, kondisi keuangan dan kepemilikan institusional serta regulasi. Beberapa penelitian lebih mendalam juga dilakukan dengan melihat perbedaan pengaruh antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS terhadap manajemen laba, seperti pada penelitian Christensen (2008); Jeanjean dkk.(2008); Callao dkk.(2010); dan Lippens (2010).

Scott (2011) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut “*Earnings management is the choice by a manager of accounting policies, or real actions, affecting earnings so as to achieve some specific reported earnings objective.*” Dari definisi tersebut manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan.

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory (PAT)* dan *Agency Theory*. Tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh Watts and Zimmerman (1986) adalah :

a. *The Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

b. *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to*

equity yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

c. *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggihkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan karena melibatkan potensi pelanggaran, kejahatan, dan konflik yang dibuat pihak manajemen perusahaan dalam rangka menarik minat investor. Manajemen laba dilakukan oleh manajer perusahaan dengan tujuan agar mereka dikontrak kembali untuk menjabat sebagai manajer di perusahaan tersebut di periode berikutnya (Kin Lo 2007: 1). Manajemen laba yang tinggi akan berhubungan erat dengan kualitas laba yang rendah dan manajer melakukan manajemen laba untuk menjamin laba yang berkualitas tinggi (Daniati dan Suhairi 2006).

2.2.3 Manajemen Laba Menurut Aktivitas Akrua

Laporan keuangan disusun berdasarkan akuntansi berbasis akrual (*accruals accounting*). Akuntansi akrual mempunyai keunggulan bahwa informasi laba perusahaan dan pengukuran komponennya berdasarkan akuntansi akrual secara umum memberikan indikasi lebih baik tentang kinerja ekonomi perusahaan

daripada informasi yang dihasilkan dari aspek penerimaan dan pengeluaran kas terkini (FASB 1978). Akuntansi akrual juga memiliki kelemahan. (Wild *etal.*2003) mengkritik bahwa akuntansi akrual merupakan aturan yang tidak sempurna dan mengaburkan penyusunan laporan keuangan yang bertujuan memberikan informasi aliran kas dan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan kas. Akuntansi akrual bertentangan dengan analisis keuangan, yakni menghilangkan dasar akrual untuk memperoleh informasi berdasarkan aliran kas. Analisis keuangan ini diakibatkan akuntansi akrual yang ruwet dan rentan atas manipulasi. Kerentanan ini disebut manajemen laba (*earnings management*).

Dalam penerapan akuntansi akrual, prinsip akuntansi berterima umum memberikan fleksibilitas dengan mengizinkan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi dalam pelaporan laba. Fleksibilitas ini dimaksudkan agar manajer dapat menginformasikan kondisi ekonomi sesuai realitanya. Namun, fleksibilitas prinsip akuntansi menimbulkan peluang bagi manajer untuk mengelola laba. Akuntansi akrual terdiri dari *discretionary accruals* (DA) dan *non discretionary accruals* (NDA).

Beneish (2001) menyatakan bahwa berkembangnya praktek manajemen laba berdasarkan basis akrual disebabkan oleh tiga hal. *Pertama*, akrual merupakan produk utama dari prinsip akuntansi yang diterima umum atau GAAP, dan manajemen laba lebih mudah terjadi pada laporan yang berbasis akrual daripada laporan yang berbasis kas. *Kedua*, dengan mempelajari akrual akan mengurangi masalah yang timbul dalam mengukur dampak dari berbagai pilihan metode akuntansi terhadap laba. *Ketiga*, jika indikasi *earning management* tidak

dapat diamati dari akrual, maka investor tidak akan dapat menjelaskan dampak dari *earning management* pada penghasilan yang dilaporkan perusahaan.

Dalam akuntansi terdapat basis akrual (*accrual basis*) dan basis kas (*cash basis*). Basis akrual adalah basis akuntansi yang mengakui pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya pada saat transaksi dan peristiwa itu terjadi tanpa memperhatikan saat kas atau setara kas diterima atau dibayar. Entitas menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas. Ketika akuntansi berbasis akrual digunakan, entitas mengakui pos-pos sebagai aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban (unsur-unsur laporan keuangan) ketika pos-pos tersebut memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk unsure-unsur tersebut dalam *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (PSAK 01 2012)*, sedangkan basis kas adalah basis akuntansi yang mengakui pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar yang digunakan untuk pengakuan pendapatan, belanja dan pembiayaan. Basis kas mengakui penghasilan dan beban atas dasar kas tunai yang diterima.

Konsep akrual memenuhi konsep dasar akuntansi yaitu *matching of cost with revenue* (membandingkan penghasilan dengan beban/biaya). Menurut konsep ini, pengakuan beban atau pendapatan harus diakui sesuai dengan hak yang diukur dalam satu periode akuntansi tanpa mempertimbangkan adanya penerimaan kas tunai. Dengan demikian, aktiva, kewajiban, ekuitas, penghasilan dan beban diakui pada saat kejadian, bukan pada saat kas atau setara kas diterima dan dicatat serta disajikan dalam laporan keuangan pada periode terjadinya. Beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar hubungan langsung antara biaya yang timbul dengan

pos penghasilan tertentu yang diperoleh (PSAK,2002). Dengan demikian, pengakuan pendapatan dan beban menurut standar akuntansi yang diterima umum menggunakan konsep akrual, dan laba bersih operasi yang didasarkan pada perhitungan akrual disebut laba akrual. Konsep akrual ini memungkinkan dilakukannya rekayasa laba atau *earning management* oleh manajer untuk menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi (Hidayati & Zulaikha, 2003). Perekayasaan laba juga dapat dilakukan dengan mendistorsi laba dengan cara menggeser periode pengakuan biaya dan pendapatan (Fischer & Rozenzweig, 1995).

2.2.4 Pengukuran Model Modified Jones

Manajemen laba diproksikan melalui *discretionary accrual* (Dechow, et al., 1995) dan *discretionary revenue* (Stubben, 2010). Model akrual merupakan model yang paling umum digunakan untuk mendeteksi manajemen laba dan telah banyak penelitian mengenai manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual*. Model akrual dari Dechow et al (1995), atau lebih dikenal dengan *modified Jones* model, ini mengkondisikan perubahan dalam pendapatan kas dari pada total pendapatan (Stubben, 2010). *Modified Jones* model ini dipilih karena banyak penelitian mengenai manajemen laba di Indonesia yang menggunakan model ini seperti Halim, et al., (2005), Siregar dan Shiddarta (2005), dan Fanani (2006).

Terdapat dua konsep akrual yaitu: *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan *accrual* yang

ditentukan manajemen karena manajemen dapat memilih kebijakan dalam hal metode dan estimasi akuntansi. Disinilah kelemahan dari dasar *accrual* yang menimbulkan peluang manajer untuk mengimplementasikan strategi manajemen laba. *Discretionary accruals* merupakan strategi yang lebih sulit dideteksi sehingga pendeteksiannya memerlukan penginvestigasian data dan analisis yang lebih rinci (Achmad, et al., 2007).

Non-discretionary accruals merupakan *accrual* yang ditentukan atas kondisi ekonomi, merupakan pengakuan laba yang wajar, yang tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum. *Non-discretionary accrual* merupakan *accrual* yang wajar dan apabila dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan (tidak wajar), oleh karena itu bentuk akrual yang di analisis dalam penelitian ini adalah *discretionary accruals* yang merupakan akrual tidak normal dan merupakan pilihan kebijakan manajemen dalam pemilihan metode akuntansi.

Model Jones (1991) merupakan model awal dalam mendeteksi manajemen laba. Kemudian Dechow, et al., (1995) mencoba untuk memperbaiki kelemahan model Jones yang tidak mampu untuk menangkap dampak dari manipulasi berbasis pendapatan karena perubahan dalam pendapatan diasumsikan menimbulkan *non-discretionary accrual* (Peasnell dan Young, 1999). *Modified Jones* model menambahkan variabel perubahan piutang ke dalam model pendeteksian manajemen laba. Perubahan pendapatan yang dikurangkan dengan perubahan piutang menunjukkan asumsi perubahan penjualan kredit yang

merupakan peluang manajemen laba (Achmad, et al., 2007). Dari hasil pengujian perbandingan kekuatan antara *Model Jones* (1991) dan *Modified Jones Model* diperoleh bukti bahwa *Modified Jones Model* secara signifikan lebih baik dalam mendeteksi manajemen laba berbasis pendapatan (Peasnell dan Young, 1999).

Model Jones berfokus pada akrual total sebagai sumber manipulasi. Akrual total digunakan satu atau dua akun tertentu saja. Ini dilakukan dengan harapan bahwa akrual total akan mampu menangkap porsi yang lebih besar dari manipulasi oleh manager daripada porsi yang ditangkap bila menggunakan satu dua akun saja.

2.2.5 Implementasi IFRS (Sebelum – Sesudah)

Dalam Praktik Akuntansi secara Internasional terdapat dua badan penyusun standar yaitu: *The International Accounting Standards Committee* (IASC) dan *The International Federation of Accountant* (IFAC). IASC lebih berkonsentrasi untuk menyusun Accounting Standards (IAS). Organisasi ini memiliki tujuan mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi dapat dipahami dan dapat diperbandingkan (Choi et al, 1999). Sedangkan IFAC lebih memfokuskan pada upaya pengembangan *Internasional Standards Audits* (ISA), kode etik, kurikulum pendidikan, dan kaidah-kaidah bagi akuntan dalam berbisnis. Pada April 2001 *The International Accounting Standards Board* (IASB). IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). *Standar Akuntansi Internasional* (*International Accounting Standards/IAS*) disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu *Badan Standar Akuntansi Internasional* (IASB),

Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC).

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board (IASB)*. *Standar Akuntansi Internasional (International Accounting Standards/IAS)* disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu *Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB)*, *Komisi Masyarakat Eropa (EC)*, *Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC)*, dan *Federasi Akuntansi Internasional (IFAC)*. Munculnya IFRS tak bisa lepas dari perkembangan global, terutama yang terjadi pada pasar modal. Perkembangan teknologi informasi (TI) di lingkungan pasar yang terjadi begitu cepat dengan sendirinya berdampak pada banyak aspek di pasar modal, mulai dari model dan standar pelaporan keuangan, relativisme jarak dalam pergerakan modal, hingga ketersediaan jaringan informasi ke seluruh dunia.

Penyesuaian terhadap IFRS memberikan manfaat terhadap keterbandingan laporan keuangan dan peningkatan transparansi. Manfaat adopsi IFRS adalah sebagai berikut:

- a. Memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan Standar Akuntansi Keuangan yang dikenal secara internasional (*enhance comparability*).
- b. Meningkatkan arus investasi global melalui transparansi.
- c. Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang *fund raising* melalui pasar modal secara global.
- d. Menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan.

- e. Meningkatkan kualitas laporan keuangan, dengan antara lain, mengurangi kesempatan untuk melakukan *earning management*

Dalam melakukan konvergensi IFRS, terdapat dua macam strategi adopsi, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* mengadopsi penuh IFRS sekaligus, tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Strategi ini digunakan oleh Negara-negara maju. Sedangkan pada *gradual strategy*, adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh Negara-negara berkembang seperti Indonesia. Terdapat 3 tahapan dalam melakukan konvergensi IFRS di Indonesia, yaitu:

1. Tahap Adopsi (2008–2011), meliputi aktivitas dimana seluruh IFRS diadopsi ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku.
2. Tahap Persiapan Akhir (2011), dalam tahap ini dilakukan penyelesaian terhadap persiapan infrastruktur yang diperlukan. Selanjutnya, dilakukan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS.
3. Tahap Implementasi (2012), berhubungan dengan aktivitas penerapan PSAK IFRS secara bertahap. Kemudian dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

Implementasi IFRS dapat memberikan dampak positif dan negatif dalam dunia bisnis dan jasa audit di Indonesia. Berikut ini adalah berbagai dampak dalam penerapan IFRS :

1. Akses ke pendanaan internasional akan lebih terbuka karena laporan keuangan akan lebih mudah dikomunikasikan ke investor global.

2. Relevansi laporan keuangan akan meningkat karena lebih banyak menggunakan nilai wajar.
3. Kinerja keuangan (laporan laba rugi) akan lebih fluktuatif apabila harga-harga fluktuatif.
4. *Smoothing income* menjadi semakin sulit dengan penggunaan *balance sheet approach* dan *fair value*.
5. *Principle-based standards* mungkin menyebabkan keterbandingan laporan keuangan sedikit menurun yakni bila penggunaan *professional judgment* ditumpangi dengan kepentingan untuk mengatur laba (*earning management*).
6. Penggunaan *off balance sheet* semakin terbatas

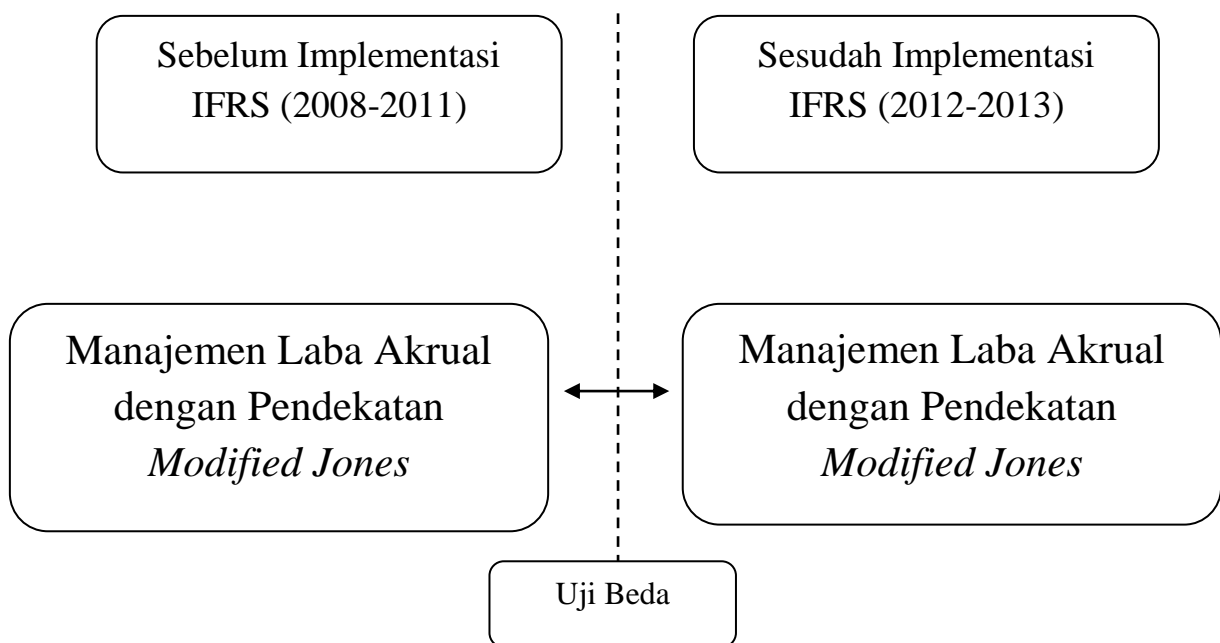
2.3 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, variabel yang digunakan adalah manajemen laba akrual sebelum dan sesudah implementasi IFRS yang dihitung dengan menggunakan pengukuran *modified jones*. Konvergensi IFRS dalam penelitian ini dihitung berdasarkan jangka waktu pengadopsiannya di Indonesia. Dari pembahasan IAI mengenai *roadmap timeline* pengadopsian IFRS yang membaginya menjadi tiga periode yaitu Tahap Adopsi (2008–2011), Tahap Persiapan Akhir (2011), dan Tahap Implementasi (2012). Berdasarkan jangka waktu tersebut, peneliti menganalisis perbedaan manajemen laba akrual dengan pengukuran *modified jones* yang terjadi di Indonesia sebelum implementasi IFRS (2008-2011) dan perbedaan manajemen laba akrual dengan pengukuran *modified jones* yang terjadi di Indonesia sesudah

implementasi IFRS (2012-2013). Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

Penelitian ini berusaha menjelaskan tentang perbedaan manajemen laba akrual dengan menggunakan *Modified Jones* sebelum dan sesudah IFRS. Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha : Terdapat perbedaan manajemen laba dengan pengukuran *modified jones* sebelum dan sesudah implementasi IFRS tahun 2012.